

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Tanaman Padi**

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim yang mempunyai kemampuan beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan. Tanaman ini termasuk golongan jenis *Graminae* atau rumput-rumputan.

Division : Angiospermae  
Kelas : Monocotyledoneae  
Ordo : Poales  
Familia : Graminae  
Genus : *Oryza* Linn  
Species : *Oryza sativa* L

Padi merupakan tanaman semusim dengan sistem perakaran serabut. Terdapat dua sistem perakaran padi yaitu akar seminal yang tumbuh dari radikula (akar primer) pada saat bercabang, dan akar adventi (akar sekunder) yang bercabang dan tumbuh dari buku batang muda bagian bawah. Radikula (akar primer) yaitu akar yang tumbuh pada saat benih berkecambah. Apabila pada akar primer terganggu, maka akar seminal akan tumbuh dengan cepat. Akar-akar seminal akan digantikan oleh akar-akar sekunder (akar adventif) yang tumbuh dari batang bagian bawah. Bagian akar yang telah dewasa dan telah mengalami perkembangan berwarna coklat, sedangkan akar yang masih muda berwarna putih (Makarim dan Suhartatik, 2009). Perakaran yang dalam dan tebal, sehat, mencengkeram tanah lebih luas serta kuat menahan kerebahan memungkinkan penyerapan air dan hara lebih efisien terutama pada saat pengisian gabah (Suardi, 2002). Akar tanaman padi berfungsi menyerap air dan zat makanan dari dalam tanah yang kemudian diangkut ke bagian atas tanaman (Fitri, 2009).

Batang berfungsi sebagai penopang tanaman, penyalur senyawa-senyawa kimia dan air dalam tanaman, dan sebagai cadangan makanan (Makarim dan Suhartatik, 2009). Batang padi berbentuk bulat, berongga, dan beruas. Antar ruas

pada batang padi dipisahkan oleh buku. Panjangnya tiap-tiap ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pada pangkal batang dan ruas kedua, ketiga, dan seterusnya lebih panjang dari pada ruas yang didahuluinya. Pada buku bagian bawah ruas terdapat daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Pada buku bagian ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan dimana cabang yang terpendek menjadi ligula (lidah daun) dan bagian yang terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak yang memiliki bagian *auricle* pada sebelah kiri dan kanan. Daun kelopak yang terpanjang dan membalut ruas yang paling atas dari batang disebut daun bendera. Pembentukan anakan padi sangat dipengaruhi oleh unsur hara, sinar matahari, jarak tanam, dan teknik budidaya (Fitri, 2009).

Daun tanaman padi memiliki ciri khas, yaitu terdapat sisik dan telinga daun. Daun padi memiliki tulang daun yang sejajar. Daun padi tumbuh pada batang dan tersusun berselang-seling pada tiap buku. Tiap daun terdiri atas helaian daun, pelepah daun yang membungkus ruas, telinga daun (*auricle*) dan lidah daun (*ligule*). Daun teratas disebut daun bendera yang posisi dan ukurannya tampak berbeda dari daun yang lain. Satu daun pada awal fase tumbuh memerlukan waktu 4-5 hari untuk tumbuh secara penuh, sedangkan pada fase tumbuh selanjutnya diperlukan waktu yang lebih lama, yaitu 8-9 hari. Jumlah daun pada tiap tanaman bergantung pada varietas. Varietas-varietas baru di daerah tropis memiliki 14-18 daun pada batang utama (Makarim dan Suhartatik, 2009).

Bunga padi adalah bunga telanjang artinya mempunyai perhiasan bunga. Dalam satu tanaman memiliki dua kelamin, dengan bakal buah yang di atas. Bagian bagian bunga padi terdiri dari tangkai, bakal buah, *lemma*, *palea*, putik dan benang sari. Jumlah benang sari ada 6 buah, tangkai sarinya pendek dan tipis, kepala sari besar serta mempunyai dua kandung serbuk. Putik mempunyai dua tangkai putik dengan dua buah kepala putik yang berbentuk malai dengan warna pada umumnya putih atau ungu (Rosadi, 2013). Jika bunga padi telah dewasa, *palea* dan *lemma* yang semula bersatu akan membuka dengan sendirinya agar pemanjangan benang sari dapat terlihat dari floret yang

membuka. Membukanya *palea* dan *lemma* ini terjadi antara jam 10-12, pada suhu 30-32 °C. *Palea* dan *lemma* akan tertutup setelah kepala sari melakukan penyerbukan (Makarim dan Suhartatik, 2009).

Buah padi yang sehari-hari kita sebut biji padi atau bulir/gabah, sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yang tertutup oleh lemma dan palea. Lemma dan palea serta bagian lain akan membentuk sekam atau kulit gabah, lemma selalu lebih besar dari palea dan menutupi hampir 2/3 permukaan beras, sedangkan sisi palea tepat bertemu pada bagian sisi lemma. Gabah terdiri atas biji yang terbungkus sekam. Sekam terdiri atas gluma rudimenter dan sebagian dari tangkai gabah (*pedicel*) (Rosadi, 2013). Bobot gabah beragam dari 12-44 mg pada kadar air 0%, sedangkan bobot sekam rata-rata adalah 20% bobot gabah (Makarim dan suhartatik, 2009).

Pertumbuhan tanaman padi dibagi dalam tiga fase, yaitu fase vegetatif (awal pertumbuhan sampai pembentukan bakal malai/primordial), fase generatif/reproduktif (primordial sampai pembungaan), dan fase pematangan (pembungaan sampai gabah matang). Fase vegetatif merupakan fase pertumbuhan organ-organ vegetatif, seperti penambahan jumlah anakan, tinggi tanaman, bobot, dan luas daun (Makarim dan Suhartatik, 2009). Pembentukan primordial tanaman padi keluarnya pada umur 50 hari setelah tanam. Tahap reproduktif tanaman padi dimulai dari keluarnya primordial sampai berbunga. Tinggi dan berat jerami bertambah dengan cepat. Fase reproduksi tanaman padi dibagi menjadi empat macam fase yaitu fase pertumbuhan primordia, fase pemanjangan tunas, fase munculnya heading, fase munculnya bunga tanaman padi. Booting adalah bagian yang terbentuk setelah munculnya malai kira-kira 16 hari setelah inisiasi malai akan kehilangan pelepah daun yang membengkok (Wibowo dan Puji, 2010).

Fase reproduktif terjadi saat tanaman berbunga, dengan lama fase reproduktif untuk kebanyakan varietas padi di daerah tropis umumnya 35 hari dan fase pematangan sekitar 30 hari. Perbedaan masa pertumbuhan ditentukan oleh lamanya fase vegetatif (Makarim dan Suhartatik, 2009). Fase pemasakan tanaman padi ketika terbentuknya bulir padi yang berisi sampai berwarna

kuning-kekuningan dan berat malai bertambah dengan cepat sedangkan berat jerami semakin menurun. Fase pemasakan tersebut merupakan tanda tanaman padinya siap dipanen (Wibowo dan Puji, 2010).

### 2.1.2 Usaha Tani

Usahatani menurut A.T Mosher (1995) berupa kegiatan usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. menurut Soekartawi(1995) menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. menurut Ken Suratiyah(2015) bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang memerlukan biaya yang harus dikeluarkan dan hal ini merupakan bagian penting dalam menjalankan suatu usaha tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Soekartawi (2011) menyatakan keberhasilan usahatani juga dipengaruhi oleh penggunaan strategi yang efektif dan tersedianya sumberdaya/faktor produksi yang cukup. Ada tiga unsur pokok dalam usahatani yang biasa disebut dengan factor-faktor produksi yaitu berupa lahan, tenaga kerja, dan modal.

Faktor produksi adalah semua masukan dan korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Ada empat komponen faktor produksi yakni : (1) Lahan, terdiri dari tanah, air, dan yang terkandung didalamnya. (2) tenaga kerja, merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatanai tidak akan berjalan, ada beberapa jenis tenaga kerja usahatani yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mesin. (3) Modal, merupakan salah satu faktor produksi yang berasal dari kekayaan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya (Ken Suratiyah, 2015). (4) pengelolaan, Agustina Shinta (2011) menyatakan bahwa pengelolaan usahatani adalah kemampuan

petani dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu mendapatkan hasil produksi yang diharapkan.

Produk yang dihasilkan akan baik apabila faktor-faktor produksi yang dimanfaatkan efisien, artinya satuan output yang dihasilkan lebih besar dari satuan input yang digunakan. Dengan kata lain penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan meningkat (Soekartawi, 2005). Biaya menurut (Hansen dan Mowen 2001) merupakan nilai kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sedangkan menurut (Ken Suratiyah, 2015). Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali produksi. Biaya usahatani adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Biaya usahatani biasanya digolongkan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya baik produksi banyak ataupun sedikit, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi, 1995).

Penerimaan adalah total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan tetapi belum dikurangi biaya selama produksi. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi. Agustina Shinta (2011) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi.

Penerimaan dalam usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan, jumlah produksi, jenis, dan harga. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh pelaku usahatani (Tri Sundari, 2011). Petani akan memperoleh keuntungan atau

pendapatan ketika tanamannya sudah selesai di panen. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi. Pendapatan berasal dari penjualan. Sementara nilai penjualan ditentukan oleh unit terjual dan harga jual atau lebih sering dikatakan fungsi pendapatan. Sukirno (2002) menyatakan pendapatan total usahatani atau pendapatan bersih adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi.

### 2.1.3 Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha atau bisnis adalah suatu aktivitas yang mendalami tentang sebuah usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka memutuskan layak atau tidak usaha tersebut diaplikasikan (Kasmiri dan Jakfa 2012). Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian suatu rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidaknya sebuah bisnis yang akan dijalankan, namun juga mengatur aktivitas operasional secara berkesinambungan dalam rangka pencapaian tujuan serta keuntungan yang maksimal (Husain Umar 2007).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) Tahapan Studi Kelayakan Bisnis yaitu :

1. Pengumpulan data dan informasi Mengumpulkan data dan informasi secara kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dapat diperoleh dari berbagai sumber-sumber yang dapat dipercaya, misalnya Biro Pusat Statistika (BPS), Bank Indonesia (BI) dan sebagainya.
2. Melakukan pengolahan data Setelah data dan informasi yang dibutuhkan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dan informasi. Pengolahan data dilakukan secara benar dan akurat dengan metodedan ukuran yang telah lazim digunakan dalam bisnis.
3. Analisis Data Analisis data untuk menentukan kriteria kelayakan suatu aspek. Kelayakan bisnis ditentukan dengan kriteria-kriteria yang telah memenuhi syarat sesuai kriteria yang layak digunakan.
4. Mengambil keputusan Apabila telah diukur dengan kriteria tertentu dan telah diperoleh hasil pengukuran, maka langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan terhadap hasil.

5. Memberikan rekomendasi Tahap terakhir adalah memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu terhadap laporan studi yang telah disusun. Dalam rekomendasi, diberikan juga saran jika memang dibutuhkan.

R/C *ratio* adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (*Revenue* = R) dengan Total Biaya (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Rahim dan Hastuti (2007), menyatakan bahwa analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan (ratio/nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha. R/C adalah singkatan dari (*Revenue/Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usahatani itu menguntungkan atau tidak dan layak untuk dikembangkan. Jika hasil R/C *Ratio* lebih dari satu maka usahatani tersebut menguntungkan, sedangkan jika hasil R/C *Ratio* sama dengan satu maka usahatani tersebut dikatakan impas atau tidak mengalami untung dan rugi dan apakah hasil R/C *Ratio* kurang dari satu maka usahatani tersebut mengalami kerugian. Ada 3 (tiga) kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara Penerimaan (R) dengan Biaya (C), yaitu :  $R/C = 1$ ;  $R/C > 1$  dan  $R/C < 1$ .

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Gunardi Dwi Sulistyanto, Novira Kusrini, Maswadi, (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi Di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak.	Fokus penelitian terhadap usahatani padi  Perhitungan R/C ratio terhadap usahatani padi  Alat analisis yang digunakan	Cakupan penelitian  Lokasi penelitian	Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya rata-rata total biaya usahatani petani responden untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp.1.621.618,57/Usahatani/Tahun. Penerimaan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp 2.859.375,00 /Usahatani/Tahun dan pendapatan rata-rata usahatani adalah sebesar Rp2.484.625,09/Usahatani/Tahun. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 1. Dengan demikian, usahatani tanaman padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak layak untuk diusahakan atau menguntungkan dari aspek finansialnya.
2	Ninis Widia Ningsih Effendy (2016) Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali.	Fokus penelitian terhadap usahatani padi  Perhitungan Pendapatan Dan R/C ratio terhadap usahatani padi  Alat analisis yang digunakan	Cakupan penelitian  Lokasi penelitian	Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya rata-rata total biaya usahatani petani responden untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 5.907.439,00/ha/MT. Pendapatan rata-rata usahatani adalah sebesar Rp. 4.111.537,00 /ha/MT.. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio > 1. Dengan demikian, usahatani tanaman padi Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali.
3	Muhammad Imam Ma'ruf Citra Ayni Kamaruddin Arief Muharief (2019) Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap	Fokus penelitian terhadap usahatani padi  Perhitungan Pendapatan Dan R/C ratio terhadap usahatani padi  Alat analisis yang	Cakupan penelitian  Lokasi penelitian	Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya rata-rata total biaya usahatani petani responden untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 4.203.256,00/ha/MT. penerimaan rata-rata usahatani adalah sebesar Rp. 17.827.928,00/ha/MT. pendapatan rata-rata usahatani adalah sebesar Rp. 13.624.672,00/ha/MT. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai

		digunakan		R/C ratio > 1. Dengan demikian, usahatani tanaman padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.
4	Marianne Reynelda Mamondo (2016) Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi Sawah Di Kecamatan Pamona Puselemba	Fokus penelitian terhadap usahatani padi	Cakupan penelitian Lokasi penelitian	Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya rata-rata total biaya usahatani petani responden untuk satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 12.352.435,00/ha/MT. penerimaan rata-rata usahatani adalah sebesar Rp. 31.680.625,00/ha/MT. pendapatan rata-rata usahatani adalah sebesar Rp. 19.328.170,00/ha/MT. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio > 1. Dengan demikian, usahatani tanaman padi di Kecamatan Pamona Puselemba.
		Perhitungan Pendapatan Dan R/C ratio terhadap usahatani padi		
		Alat analisis yang digunakan		

### 2.3 Pendekatan Masalah

Usahatani adalah salah satu yang mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional. Akan tetapi memerlukan perhatian serius karena usahatani di Indonesia belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Ken Suratiyah (2015) menyatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu diperlukan tiga unsur pokok dalam usahatani yang biasa disebut dengan faktor faktor produksi yaitu berupa lahan, tenaga kerja, dan modal.

Nilai dari hasil produksi tersebut berupa penerimaan. Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Akan tetapi apabila penerimaan tersebut dikurangi biaya selama kegiatan produksi maka muncul pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya. Oleh karena itu untuk mendapatkan

pendapatan yang maksimal diperlukannya analisis usaha, agar pelaku usaha dapat mengetahui apakah usahanya menguntungkan atau layak untuk di jalankan. Sebagian besar petani padi sawah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican tidak pernah melakukan penghitungan analisis kelayakan usaha tani sehingga mereka tidak mengetahui usahanya untung atau rugi, karena analisis usaha merupakan factor yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah usaha. Oleh karna itu penelitian mengenai analisis kelayakan usaha tani padi sawah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican tepatnya di kelompok tani Jaya Makmur dirasa penting untuk di laksanakan. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan kajian tentang analisis kelayakan usaha. ada beberapa hal yang akan di pelajari dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Biaya, yaitu semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam satu kali proses produksi. Ada dua jenis biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak di pengaruhi oleh volume produksi, biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari penyusutan alat dan pajak tanah. Sedangkan biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya sarana produksi ( benih, pupuk, pestisida dan air irigasi ) dan biaya tenaga kerja.
2. Penerimaan, yaitu hasil penjualan yang di terima ( jumlah produk dikali harga jual ).
3. Pendapatan, yaitu keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan ( total penerimaan dikurangi total biaya produksi ).
4. *R/C Ratio*, yaitu sebuah alat analisis usaha untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah usaha untuk di laksanakan, dirumuskan dengan  $R/C \text{ Ratio} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$ . Dengan ketentuan apabila  $R/C \text{ Ratio} > 1$  usaha layak di usahakan,  $R/C \text{ Ratio} < 1$  usaha rugi, dan  $R/C \text{ Ratio} = 1$  usaha impas.